

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan judul Efektivitas Media Pembelajaran Film Jenderal Sudirman terhadap Pemahaman Materi IPS dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IX MTs Mu'allimat NU Kudus, peneliti menawarkan solusi dari rumusan masalah yang berupa penerapan penggunaan media pembelajaran film Jenderal Sudirman dan efektivitas penggunaan media pembelajaran film Jenderal Sudirman dapat meningkatkan pemahaman materi IPS dan sikap nasionalisme siswa kelas IX MTs Mu'allimat NU Kudus, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Profil MTs Mu'allimat NU Kudus

a. Sejarah Kelembagaan

Sejarah terbentuknya Madrasah Mu'allimat NU Kudus tidak terlepas dengan sejarah perjuangan Raden Ayu Kartini (seorang pejuang kaum perempuan di Indonesia). Pada tahun 1950 pendidikan di Indonesia kurang diperhatikan, khususnya pendidikan bagi kaum perempuan. Sebenarnya kaum perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Karena perempuan merupakan sebagai pencetak generasi bangsa.

Dari kondisi tersebut para tokoh masyarakat Kudus terutama para alim, ulama' atau kiai memutuskan untuk mendirikan madrasah khusus perempuan. Tujuan pendirian madrasah ini untuk melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan Madrasah Diniyyah.

Rapat pendirian madrasah dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1955 atau 28 Dzulhijjah 1374 H yang dipelopori oleh bapak Masyhud. Beliau adalah Ketua DPRD kabupaten Kudus dan Ketua NU cabang Kudus. Pada rapat tersebut madrasah resmi didirikan dan mulai melakukan operasional proses belajar mengajar pada tanggal 20 Agustus 1955 atau 1 Muharam 1375 H. Tempat pertama kali yang dijadikan tempat belajar rumah Bapak Malhan desa Sunggingan Kudus dengan jumlah siswa 30.

Pendirian madrasah terealisasi dengan susunan pengurus yang terdiri dari penasehat Bapak K.H Thuraikha bersama Bapak K.H Abu Amar, dengan ketua Bapak masyhud didampingi dengan Bapak Saleh Syakur. Sekretaris madrasah Bapak Malhan, dan K.H Minan Zuhri, bendahara Bapak Zainuri Noor, dan Muhaimin Utsmani, serta anggotanya Bapak Noor Badri, Kartubi, dan Karsan. Kemudian madrasah mulai berkembang dengan berbagai pergantian pengurus setiap periode waktu pergantian.

Pada tahun 1976 terjadi perubahan bahwa Madrasah Mu'allimat NU Kudus berubah tingkat belajarnya menjadi MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) dengan waktu pendidikan selama tiga tahun untuk MTs (kelas 1,2 dan 3) dan tiga tahun untuk MA (kelas 1,2 dan 3). Hal ini mengetahui instruksi tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Akhirnya Madrasah Mu'allimat NU Kudus secara keseluruhan menjadi MTs dan MA Mu'allimat Kudus di tahun 1979. Pada tanggal 8 Juni 2005 MTs Mu'allimat NU Kudus mendapatkan akreditasi p eringkat A dinyatakan dalam Piagam Akreditasi Madrasah Tsanawiyah Nomor:Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.04/2005 . Pada 11 November 2009, MTs. Mu'allimat NU Kudus mendapat peringkat A oleh Badan Akreditasi Nasional.⁶⁶

b. Letak Geografis MTs. Mu'allimat NU Kudus

MTs. Mu'allimat NU Kudus sebagai lembaga pendidikan yang memiliki letak strategis, yaitu ditengah-tengah Kota Kudus yang sebelah barat daya terdapat Kantor Pemerintahan Kota Kudus yang merupakan Kota Kretek dan Kota Santri. Selain itu madrasah ini juga berada pada empat jalur antara dua kota yaitu Pati ke Jepara, Pati ke Demak, Jepara ke Grobogan, Demak bagian utara dan timur ke Jepara bagian timur atau sebaliknya. Karena letaknya yang strategis sebagai kota santri, lembaga pendidikan ini berbasis pesantren yang pusatnya sendiri tepatnya di Jl. KHA. Wahid Hasyim No.4, Demaan, kecamatan Kota, kabupaten Kudus. Dekat dengan

⁶⁶ Data Dokumen, Sejarah Kelembagaan MTs Mu'allimat NU Kudus, Dikutip pada tanggal 26 januari 2024.

perkotaan, suasana pondok pesantren, dan pusat penyebaran agama islam pertama yang dilakukan Sunan Kudus, yaitu Masjid Al- Aqsho dan Menara Kudus.⁶⁷

2. Analisis Data

Untuk mengetahui penerapan media pembelajaran film jenderal sudirman ini efektif digunakan, Peneliti menggunakan 4 tahapan analisis data yaitu :

1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat dikatakan valid apabila

$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dengan tarif signifikansi 5% atau 0,05.

Perhitungan uji validitas dalam penelitian menggunakan aplikasi SPSS dengan ketik “analyze-correlate-bivariate”, hasil SPSS terlampir lampiran . Dari hasil penelitian ini ada 42 responden kelas eksperimen dan 42 kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Uji Validitas Soal Pilihan Ganda

Nomor Soal	R hitung	R tabel	Kesimpulan
1	0,483	0,304	Valid
2	0,445	0,304	Valid
3	0,058	0,304	Tidak Valid
4	-0,014	0,304	Tidak Valid
5	-0,078	0,304	Tidak Valid
6	0,423	0,304	Valid
7	0,438	0,304	Valid
8	0,568	0,304	Valid
9	0,625	0,304	Valid
10	0,442	0,304	Valid

Dari Hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa soal yang tidak valid dikarekan soal tersebut masuk dalam kategori mudah. Ada 3 soal yang tidak valid yaitu nomor 3,4, dan 5. Soal tersebut dijawab oleh responden kebanyakan dari responden menjawab dengan benar.

⁶⁷ Data Dokumen, Letak Geografis MTs Mu'allimat NU Kudus, 27 januari 2024.

Tabel 4.2
Uji Validitas Soal Uraian

Nomor Soal	R hitung	R tabel	Kesimpulan
1	0,495	0,304	Valid
2	0,600	0,304	Valid
3	0,278	0,304	Tidak Valid
4	0,260	0,304	Tidak Valid
5	0,692	0,304	Valid

Hasil soal uraian diatas dapat dikatakan valid apabila $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$. R tabel 0,304 diperoleh dari jumlah responden sebanyak 42. Nilai $r \text{ hitung} \geq 0,304$ maka dapat dikatakan valid. Nomor 3, dan 4 tidak valid karena banyak responden yang menjawab dengan benar.

Tabel 4.3
Uji Validitas Kuisiomer Sikap Nasioanalisme

Nomor Soal	R hitung	R tabel	Kesimpulan
1	0,505	0,304	Valid
2	0,193	0,304	Tidak Valid
3	0,426	0,304	Valid
4	0,268	0,304	Tidak Valid
5	0,322	0,304	Valid
6	0,456	0,304	Valid
7	0,359	0,304	Valid
8	0,594	0,304	Valid
9	0,316	0,304	Valid
10	0,271	0,304	Tidak Valid
11	0,408	0,304	Valid
12	0,561	0,304	Valid
13	0,415	0,304	Valid
14	0,171	0,304	Tidak Valid
15	0,294	0,304	Tidak Valid

Hasil uji kuisiomer tersebut sama dengan hasil uji validitas soal pemahaman materi IPS. Dari 15 soal kuisiomer $r \text{ hitung} > 0,304$ dikatakan valid. Tingkat signifikansi 0,304 diperoleh dari jumlah 42 siswa. Hasil tersebut menunjukkan 5 nomer kuisiomer tidak valid karena $r \text{ tabel} < 0,304$ ini menunjukkan responden menjawab dengan baik bahwa sikap yang dijalankan telah sesuai dengan aturan.

Adapun untuk mengetahui tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

a. Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda

Untuk mengetahui tingkat kesukaran dapat menggunakan aplikasi SPSS dengan ketik”Analyze-descriptive statistics-frequencies-mean-oke” dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.4
Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1	0,6429	Sedang
2	0,6190	Sedang
3	0,9524	Mudah
4	0,9048	Mudah
5	0,9524	Mudah
6	0,3810	Sedang
7	0,5952	Sedang
8	0,6905	Sedang
9	0,5000	Sedang
10	0,6905	Sedang

b. Tingkat Kesukaran Soal Uraian

Tabel 4.5
Tingkat Kesukaran Soal Uraian

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1	0,45	Sedang
2	0,31	Sedang
3	0,71	Mudah
4	0,40	Sedang
5	0,36	Sedang

c. Kategori Soal⁶⁸

Tabel 4.6
Kategori Soal

Indeks Kesukaran	Kategori Soal
$P \leq 0,30$	Sukar
$0,31 < p \leq 0,70$	Sedang
$0,71 < p$	Mudah

⁶⁸ Sidin Ali, “1. Buku Evaluasi.Pdf,” n.d.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dikatakan koefisien apabila $(r_{11}) \geq 0,6$. Dalam penelitian ini untuk mengetahui data ini reliabel menggunakan SPSS dengan ketik “Analyze-scale-reliability analysis. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat lampiran dan tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas

Indikator	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Pemahaman Materi IPS (Tes Pilihan Ganda dan Uraian)	0,368	Reliabel
	0,95	
Sikap Nasionalisme (Kuisisioner)	0,551	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha dari hasil pemahaman materi IPS tes pilihan ganda sebesar $0,368 > 0,6$, hasil tes uraian $0,95 > 0,6$ dapat dikatakan reliabel. Begitu juga hasil tes sikap nasionalisme sebesar $0,551 > 0,6$ dikatakan reliabel.

3. Uji Pra Syarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$. Uji normalitas ini digunakan untuk syarat uji parametrik sehingga dapat mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal. Prakteknya dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 26 caranya dengan ketik “Analyze, descriptive statistics, Explore-Normality plots with tests, continue, ok”. Hasilnya dapat dilihat lampiran dan tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

No	Indikator	Sig. Shapiro-Wilk	Taraf Sig. (5%)	Keterangan
1	Pre Test Eksperimen	0,198	0,05	Normal
2	Post Test	0,014	0,05	Normal

	Eksperimen			
3	Pre Test Kontrol	0,015	0,05	Normal
4	Post Test Kontrol	0,38	0,05	Normal

Tabel 4.9
Uji Normalitas Sikap Nasionalisme Siswa

No	Indikator	Sig. Shapiro-Wilk	Taraf Sig. (5%)	Keterangan
1	Pre Test Eksperimen	0,127	0,05	Normal
2	Post Test Eksperimen	0,31	0,05	Normal
3	Pre Test Kontrol	0,016	0,05	Normal
4	Post Test Kontrol	0,174	0,05	Normal

Hasil kedua uji normalitas diatas dapat dilihat pada nilai Sig.Shapiro-wilk bahwa dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$). Nilai Sig.Shapiro-Wilk diatas telah memenuhi semua nilai diatas 0,05 maka berdistribusi normal. Menggunakan Sig.Shapiro-Wilk karena data kurang dari 50.

b. Uji Homogenitas

Keputusan Uji Homogenitas dapat dikatakan homogen apabila nilai $\text{sig} \geq 0,05$ dan apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ tidak homogen. Jika data normal tidak homogen maka dapat menggunakan pengujian uji-t' sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney . Penelitian ini hasilnya dapat dilihat pada lampiran dan tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Homogenitas

No	Indikator	Sig.	F	Keterangan
1	Pemahaman Materi IPS (Tes Pilihan Ganda dan	0,813	0,05	Homogen

	Uraian)			
2	Sikap Nasionalisme (Kuisisioner)	0,920	0,05	Homogen

Hasil uji homogenitas diatas diperoleh dari nilai signifikansi dari pemahaman materi IPS sebesar nilai $0,813 > 0,05$, dan sikap nasionalisme sebesar $0,920 > 0,05$ maka dapat dikatakan homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test atau uji t berpasangan. Tujuan menggunakan uji paired sample t-test ini untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai dengan ada perbedaan rata-rata dari nilai pre test dan post test. Data uji hipotesis ini menggunakan bantuan SPSS 26. Berikut uji hipotesis paired sample t-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu:

Tabel 4.11
Uji Hipotesis Hasil Tes Pemahaman Materi IPS Kelas Eksperimen

No	Indikator	Mean	Sig.(2-tailed)
1	Pre Test Kelas Eksperimen	65,48	0,000
2	Post Test Kelas Eksperimen	86,55	

Tabel 4.12
Uji Hipotesis Hasil Kuisisioner Sikap Nasionalisme Kelas Eksperimen

No	Indikator	Mean	Sig.(2-tailed)
1	Pre Test Kelas Eksperimen	58,79	0,000
2	Post Test Kelas Eksperimen	63,57	

Tabel 4.13
Uji Hipotesis Hasil Tes Pemahaman Materi IPS Kelas Kontrol

No	Indikator	Mean	Sig.(2-tailed)
1	Pre Test Kelas Kontrol	63,43	0,000
2	Post Test Kelas Kontrol	82,38	

Tabel 4.14
Uji Hipotesis Hasil Kuisioner Sikap Nasionalisme Kelas Kontrol

No	Indikator	Mean	Sig.(2-tailed)
1	Pre Test Kelas Kontrol	57,57	0,000
2	Post Test Kelas Kontrol	60,00	

Penafsiran dari data paired sample t-test diatas dari nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol ada perkembangan nilai dari pre test menuju post test dapat dilihat pada nilai mean pada tabel diatas dan lampiran.

Dasar pengambilan keputusan uji paired sample t-test adalah:⁶⁹

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre test dengan post test yang artinya tidak ada pengaruh.

H_a : Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test yang artinya ada pengaruh.

Maka hasil uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya menjadi H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan nilai rata-rata antara hasil belajar siswa dari dari pre test menuju post test dalam kelas eksperimen dan kelas

⁶⁹ Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: prenamedia groub, 2015), .201

kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran berpengaruh terhadap pengetahuan dan perubahan sikap siswa.

Hasil data diatas yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media film Jenderal Sudirman ini efektif diterapkan dibuktikan dengan hasil nilai pre test dan post test yang mengalami perkembangan. Soal pre test dan post test itu diperoleh dari nilai 10 soal pilihan ganda, dan 5 uraian tentang pemahaman materi IPS berisi Indonesia Masa Kemerdekaan, dan 15 kuisioner tentang sikap nasionalisme. Serta telah diuji melalui beberapa tahapan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji persyaratan analisis statistik dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data nilai kelas eksperimen lebih banyak dari pada kelas kontrol.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

a. Perencanaan dan Rancangan

Rancangan penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan peneliti ada dua kelas yaitu :

1. Kelas Eksperimen

Prosedur pembelajaran kelas eksperimen ini sesuai dengan RPP yang telah dibuat dalam lampiran. Kelas ini kelas yang diberikan perlakuan penerapan media film Jenderal Sudirman yang disutradarai oleh Viva Westi dengan durasi film 1:30:55 yang isinya ada keterkaitan dengan materi pembelajaran tentang Indonesia Masa Kemerdekaan. Jumlah siswa dalam kelas eksperimen ini ada 42 siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

a. Pre Test

Awal pembelajaran dilakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Pre Test ini berisi soal pilihan ganda, uraian, dan kuisioner yang harus diisi oleh peserta didik. Tujuan diadakan pre test ini untuk mengetahui kelemahan dari kegiatan belajar mengajar yang kemudian ada tindakan perubahan atau pembaruan pembelajaran menjadi lebih baik. Soal yang diujikan dalam pre test ini terlampir

b. Penayangan Film Jenderal Sudirman

1. Isi Film

Film Jenderal Sudirman merupakan film biopik Indonesia yang menceritakan tentang usaha Jenderal Sudirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui perang gerilya yang bisa membuat belanda kehabisan logistik sehingga pasukan TNI dan rakyat memenangkan perang. Akhirnya belanda menanda tangani perjanjian Roem-Royen disinilah belanda mengakui kedaulatan bangsa Indonesia.

Film ini menjadi koleksi sejarah dalam mengenang jasa pahlawan yang saat ini masih dijadikan sebagai rujukan belajar siswa untuk diperkenalkan pada siswa pada kondisi zaman dulu diperjuangkan oleh tokoh pahlawan dalam memerdekakan bangsa Indonesia.

Penayangan film Jenderal Sudirman dalam penelitian ini di terapkan pada kelas 9A (Kelas eksperimen) menampilkan film dengan Durasi film 1:30:55. Penayangan ini dilakukan selama dua kali pertemuan dalam pembelajaran dengan durasi 40:00 yang sisanya dilanjutkan pada pembelajaran pertemuan kedua. Alat atau media yang digunakan berupa SMART TV Samsung berbasis android yang dilengkapi dengan remote kontrol dengan layar 70 inci. SMART TV bisa tersambung langsung dengan handpone android.

Film Jenderal Sudirman ini sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran yang dapat disampaikan secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan menyenangkan. Dalam materi IPS dengan pembahasan materi Indonesia merdeka dapat terwakilkan melalui film Jenderal Sudirman. Dimana didalam film membahas secara runtut peristiwa mulai dari persiapan kemerdekaan sampai terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang usahanya dalam mempertahankan kemerdekaan melalui peristiwa perjuangan fisik

dan diplomasi. Selain itu para tokoh film tersebut perjuangannya sangat menginspirasi sehingga sikap yang dimiliki dapat dijadikan teladan sebagai sikap nasionalisme.

2. Pameran dan Crew Film Jenderal Sudirman

Tabel 4.15

Pameran Crew Film

Pameran	Crew
1. Adipati Dolken : Jenderal Sudirman	Departemen Produksi
2. Baim Wong: Soekarno	Kiki S. : Associate
3. Nugie: Mohammad Hatta	Producer
4. IbnuJamil:Kapten Tjokropanolo	Handi Ilfat:
5. Gogot Suryanto:Karsani	Produser
6. Mathias Muchus : Tan Malaka	Sekar Ayu A:
7. Annisa Hertami:Siti alfiyah	Produser
8. Anto Galon: dr.Suwondo	M Nolizam:
9. Totos Rasiti: Soepomo	Produser
10. Gregorius Andika: Bisma	Ratna S: Produser
11. Soeharto: Basundara	Viva Westi:
12.A. Chairuddin: Sultan Syahrir	Sutradara
12.Anggi A: Heru Kesser	Winaldo A: Asisten
13.Eric Van Loon: Simon Spor	Sutradara
14.Surawan P:Soepardjo Rustam	TB Deddy S: Penata
15.Lukman S: Yusuf R	skrip
16.Landung S: Urip Sumoharjo	Nanda Giri:
17.Ahmadulloh : Hanum Faeni	Pengarah Peran
18.Aninriyoga D: Kunto	Departemen Kamera
19.A. Ramadhan: Kusno	M. Firdaus: Penata
20.A. Andaru: Roto	Kamera
	Departemen Artistik
	Gemailla G:
	Perancang Busana
	Cherry W : Penata
	Rias
	Eba Sheba: Penata
	Rias
	Frans XR Paat:
	Penata Artistik
	Departemen Suara

Pameran	Crew
	dan Musik Yusuf P: Perekam Suara Agus Riadi: Perekam Suara Satrio B : Editor Suara Phil Judd: Penata Suara Iwang N: Komposer Departemen Penyuntingan Gaga A: Efek Visual Andhy Pulung: Colorist Sastha S: Penata Gambar Produksi Markas Besar TNI AD: Produksi Yayasan Kartika Eka Paksi : Produksi Padma Pictures: Produksi

3. Keterkaitan Materi dengan Film

- Materi Pokok Pembelajaran IPS Kelas IX Semester 2 kurikulum K13 tentang Indonesia masa kemerdekaan hingga masa reformasi
 - Masa Kemerdekaan (1945-1950)
 - Proklamasi Kemerdekaan
 - Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan
 - Perkembangan politik Indonesia Masa Kemerdekaan

6. Perkembangan ekonomi Indonesia pada Masa Kemerdekaan
7. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Kemerdekaan⁷⁰

Film Jenderal Sudirman menceritakan tentang peristiwa sebelum terjadinya kemerdekaan sampai terbentuknya NKRI yang terlihat dalam perjuangan Jenderal Sudirman mempertahankan Indonesia melalui perang gerilya. Materi dalam buku paket IPS edisi revisi 2018 materi tentang Kemerdekaan Indonesia menjelaskan bahwa Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia karena Jepang terdesak oleh sekutu dalam perang Asia Pasifik pada tahun 1944.

Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia ditandai dengan diperbolehkannya pengibaran bendera merah putih yang berdampingan dengan bendera Belanda. Setelah itu Indonesia bertindak membentuk BPUPKI yang tujuannya untuk merumuskan dasar negara. Dari proses itu yang berperan didalamnya ada Panitia Sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta, setelah itu dibentuknya panitia kecil yang tujuannya mempercepat sidang dan dibentuk lagi panitia perancang undang-undang.

BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dibubarkan kemudian dibentuk PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang tujuannya mempersiapkan keperluan pergantian kekuasaan dari pihak Jepang kepada Indonesia. Setelah itu kejadian peristiwa Rengasdengklok dimana Sultan Syahrir dan pemuda membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok untuk mempercepat kemerdekaan dan tidak terpengaruh oleh rayuan Jepang. Soekarno-Hatta tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk memproklamasikan kemerdekaan melalui PPKI akan tetapi setelah mendengar berita yang disampaikan oleh Soebarjo

⁷⁰ Iwan Setiawan, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 197.

bahwa jepang telah meyerah kepada sekutu. Akhirnya soekarno-hatta bersedia memproklamasikan kemerdekaan esok hari dengan jaminan nyawa soebarjo, soekarno-hatta dibeaskan oleh syudanco subeno.

Perumusan proklamasi berjalan lancar kemudian terbentuknya NKRI dengan adanya pengesahan UUD 1945 hasil dari BPUPKI dan PPKI, Pemilihan Presiden dan wakil presiden soekarno-hatta, pembagian wilayah Indonesia, pembentukan kementerian, KNIP, dan kekuatan pertahanan dan keamanan.

Usaha bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan ada dua cara yaitu diplomasi dan perjuangan fisik. Perjuangan fisik didalamnya terdapat peristiwa insiden hotel yamato, pertempuran Surabaya, pertempuran lima hari di semarang, pertempuran ambarawa, bandung lautan api, medan area, puputan margarana, dan serangan umum 1 maret. Untuk perjuangan diplomasi berupa perundingan linggajati, renville, roem-royen, dan konferensi meja bundar. Dari peristiwa tersebut perjuangan bangsa Indonesia merdeka berakhir dengan konferensi meja bundar.

Dari peristiwa tersebut diceritakan secara singkat didalam film Jenderal Sudirman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui perang gerilya. Usaha Jenderal Sudirman rela mempertarukan nyawa untuk memimpin tentara republik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁷¹

4. Sikap Nasionalisme Tokoh Film Jenderal Sudirman

Sikap teladan dari sebuah pameran pastinya ada, banyak nilai moral yang ditemukan dalam film jenderal sudirman. Nilai moral sebagai tolak ukur dari sikap yang dimiliki seseorang. Fungsi dari adanya nilai moral merupakan sebagai bentuk landasan tindakan dalam diri seseorang, dapat menjaga

⁷¹ Observasi , 26 januari – 10 februari 2024

keharmonisan sosial, dan menjadi tolak ukur adanya sebuah aturan atau hukum. Berikut beberapa bentuk nilai moral yang bisa dijadikan teladan.⁷²

1. Jujur : Sebuah perkataan yang dikatakan sebenar-benarnya. Kejujuran yang akan mengantarkan keberhasilan. Jujur itu penting karena kelamatan hidup tergantung dengan kejujuran. Contoh: Tentara Republik berjuang melawan kebenaran. Selain itu Struktur pemerintahan negara jujur berkomitmen amanah menjalankan peranannya masing-masing. Ketika Ir. Soekarno dibujuk oleh jenderal sudirman untuk ikut perang, beliau lebih memilih berunding untuk membentuk strategi dalam meraih kemerdekaan Indonesia.
2. Pemberani: Sifat yang tidak pemalu dan sikap tidak penakut. Jiwa jiwa ini sebagai jiwa pejuang. Contoh : Dalam film Jenderal Sudirman pasukan TNI yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman rela berkorban kelaparan dan sakit sakitan untuk tetap bertahan di perang gerilya untuk berjuang bertarung melawan belanda demi kemerdekaan Indonesia.
3. Tanggung jawab: Suatu yang sudah menjadi tanggung jawab yang wajib dilakukan. Pemberian amanah yang wajib dikerjakan. Contoh: Jenderal sudirman telah mendapat kepercayaan jabatan sebagai panglima besar TNI.
4. Percaya diri : Menjadikan diri sebagai kemampuan yang layak untuk publikasikan. Contoh: semua tokoh dalam film Jenderal Sudirman percaya pada diri masing-masing bahwa usaha yang dilakukannya pasti berhasil.

⁷² Film *Sejarah Indonesia Jenderal Sudirman*, Directur oleh Viva Westi, Film.

5. Nasionalisme: Cinta terhadap tanah air. Nasionalisme ini memiliki jiwa jiwa solidaritas dan totalitas yang kuat. Contoh : Tentara TNI Jenderal Sudirman bersatu dalam perang gerilya serta rela berkorban menaruhkan nyawa untuk kemerdekaan Indonesia.
6. Kritis: Mampu menemukan ide ide baru demi perkembangan. Contoh: gagasan Ir. Soekarno dalam perumusan proklamasi kemerdekaan.

c. Post Test

Post test ini dilakukan setelah penyampaian materi selesai baru peserta didik diberikan soal pilihan ganda, esai, dan kuisioner yang harus diisi untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah menerima penjelasan dari pendidik. Tujuan diadakan post test ini untuk mengetahui perkembangan pembelajaran. Soal dan kuisioner terlampir.

2. Kelas Kontrol

Kelas kontrol ini tidak diberikan perlakuan penerapan media pembelajaran film Jenderal Sudirman, pembelajaran dilakukan tanpa media hanya penyampaian materi yang langsung dijelaskan oleh pendidik kepada peserta didik. Jumlah siswa dalam kelas kontrol ini ada 42 siswa yang pembelajaranya sesuai dengan RPP terlampir. Data yang diperoleh dari penelitian ini didalam kelas kontrol ada beberapa tahapan yaitu:

a. Pre Test

Pre Test yang dilakukan dikelas kontrol ini sama dengan kelas eksperimen yang membedakan hanya hasilnya karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama.

b. Post Tes

Post test ini dilakukan setelah penyampaian materi selesai baru peserta didik diberikan soal pilihan ganda, esai, dan kuisioner yang harus diisi untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah menerima penjelasan dari pendidik.

b. Evaluasi / Hasil Penerapan

Hasil penerapan pembelajaran IPS materi Indonesia Masa Kemerdekaan hingga reformasi hasil dari 2 kelas IX MTs Mu'allimat NU kudus ini adalah sebagai berikut:

1. Kelas eksperimen

Kelebihan dari kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan film jenderal sudirman memudahkan pendidik dalam menyampaikam materi dan memudahkan Peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
- Pembelajaran lebih menarik serta mempersingkat waktu dalam belajar.
- Hasil belajar peserta didik ada peningkatan serta memberikan perkembangan dalam pembelajaran.

Kelemahan dari kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perlu adanya penguasaan penggunaan teknologi.
- MTs Mu'allimat NU Kudus menyediakan SMART TV sehingga menuntut pendidik untuk bisa mengoperasikan alat tersebut.

2. Kelas kontrol

Kelebihan dari kelas kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Materi pembelajaran disampaikan oleh pendidik, sehingga pembelajaran lebih terkondisikan dengan baik. Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran bersifat konvensional.
- Hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan juga dapat menurun tergantung penyampaian pendidik dan materi yang diterima oleh peserta didik.

Kelemahan dari kelas kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Timbulnya kejenuhan belajar.
- b. Pendidik lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik.
- c. Hasil belajar peserta didik sulit untuk meningkat.⁷³



⁷³ Observasi , 26 januari – 10 februari 2024